



URGENSI LITERASI AGAMA DI ERA DIGITAL

Putu Dana Yasa

Penyuluh Agama Hindu Sulawesi Tenggara

putu.dyasa@gmail.com

Keywords:

Urgency; Religious Literacy; Digital Age

Accepted: 01-09-2022

Revised: 20-03-2023

Approved: 27-03-2023

Kata Kunci:

Urgensi; Literasi Agama; Era Digital

diterima: 06-01-2023

direvisi: 20-03-2023

disetujui: 27-03-2023

ABSTRACT

One of the main factors causing inter-religious debate is the lack of religious literacy. The debate about the truth of each religion becomes a spectacle in various social media networks that provide unlimited freedom for anyone to give arguments and debate openly. Responding to this development of science and technology, it is the big task of Hindu intellectuals in an effort to continue to fill Hindus with religious literacy so that the basis of Hindu beliefs becomes stronger and is not easily influenced by irresponsible elements, both externally and internally. The Hindus themselves. The purpose of this research is as an effort to provide an explanation to all religious people, especially Hindus, so that they are again aware of the importance of religious literacy in the midst of current technological advances. This research is a type of qualitative study using a philosophical approach, analyzing the conditions of Hinduism which desperately need awareness about strengthening religious literacy amidst technological advances that are developing so rapidly.

ABSTRAK

Salah-satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya perdebatan antar agama adalah minimnya literasi agama. Perdebatan tentang kebenaran masing-masing agama menjadi tontonan dalam berbagai jejaring sosial media yang memberikan kebebasan tanpa batas untuk siapa saja memberikan argumentasi dan berdebat secara terbuka. Menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, menjadi tugas besar para intelektual Hindu dalam upaya terus mengisi umat Hindu dengan literasi-literasi keagamaan sehingga dasar keyakinan umat Hindu menjadi semakin kuat dan tidak mudah mendapat pengaruh dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab baik dari eksternal maupun internal umat Hindu itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya memberikan penjelasan kepada seluruh umat beragama, khususnya Hindu agar kembali menyadari pentingnya literasi keagamaan ditengah kemajuan teknologi saat ini. Penelitian ini merupakan jenis kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis, menganalisa kondisi keberagamaan Hindu yang sangat membutuhkan kesadaran tentang penguatan literasi keagamaan ditengah kemajuan teknolohi yang berkembang begitu pesat.

I. PENDAHULUAN

Umat beragama memiliki kewajiban untuk memahami ajaran-ajaran yang tertuang dalam pustaka suci dalam upaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Namun kesadaran ini sangat minim dimiliki oleh umat Hindu, sebab

pemahaman agama masih dianggap sebagai pemahaman yang hanya perlu dipelajari oleh orang-orang dengan golongan tertentu saja. Pemahaman semacam inilah yang menjadi penyebab minimnya pengetahuan umat Hindu memahami ajaran yang terdapat dalam pustaka suci dan hanya beragama atas dasar mengikuti apa yang sudah diwariskan oleh orang tuannya terdahulu. Minimnya pemahaman semacam ini terkadang menjadi alasan utama munculnya sifat dan sikap beragama yang kaku serta tidak mau menerima pandangan orang lain.

Sejauh ini sebagian besar umat Hindu masih berpikir bahwa pemahaman agama hanya sebatas pelaksanaan ritual atau upacara keagamaan semata, padahal jika kita memahami agama tentu harus lengkap sebagaimana tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Harus diakui secara sadar bahwa pemahaman umat Hindu lebih banyak mengarah pada pelaksanaan upacara yang sesungguhnya merupakan bagian terluar dari agama Hindu. Hal ini terjadi karena beragama melalui jalan *bhakti* merupakan cara termudah yang dapat dilakukan oleh umat Hindu, bahkan tidak memerlukan pengetahuan yang tinggi sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja.

Tri kerangka ajaran agama Hindu terdiri dari *tattwa*, *susila* dan *upacara*. *Susila* dan *upacara* adalah merupakan realisasi ajaran *tattwa* yang abstrak dalam sikap perilaku dan kebhaktian yang dapat diamati. *Susila* dan *upacara* adalah penampakan ajaran *tattwa*. Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan rohani. Untuk mencapai tujuan itu dapat ditempuh dengan empat jalan yang disebut *catur marga/yoga*. Diantara keempat jalan itu maka *bhakti marga* atau *bhakti yoga* yaitu sujud *bhakti* kepada Hyang Widhi adalah jalan yang termudah. *Bhakti marga* tidak memerlukan kebijaksanaan tinggi atau *jnana* yang tinggi. Oleh sebab itu sebagian besar umat manusia dapat melakukannya (Tim Penyusun: 2010).

Memahami ajaran agama Hindu melalui pelaksanaan *bhakti* tentu bukan hal yang keliru, ditambah lagi sejauh ini pustaka suci Hindu seolah menjadi barang yang cukup langka ditemukan khususnya bagi umat di luar Jawa dan Bali. Bagi umat Hindu yang berada di Bali dan Jawa sekalipun masih belum banyak yang belum mampu memiliki kesadaran untuk memahami ajaran-ajaran suci yang tertuang dalam pustaka suci *Veda* sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Kondisi minimnya literasi keagamaan ini harus menjadi perhatian bagi lembaga-lembaga keagamaan sehingga tidak hanya para sarjana agama atau kelompok *brahmana* saja yang mempeleajari agama, tetapi seluruh umat Hindu wajib dan sangat penting mengisi diri dengan pemahaman agama.

Dampak dari minimnya literasi keagamaan begitu nyata terlihat ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, hal ini terlihat jelas dengan banyaknya permasalahan eksternal maupun internal beragama di berbagai jejaring sosial media. Debat kusir dalam mempertahankan argumen tanpa dasarpun sangat sering kita lihat belakangan ini. inilah dampak dari dunia digital, setiap orang memiliki kebebasan tanpa batas meskipun telah terdapat aturan yang diberikan oleh Negara dalam menggunakan teknologi. Kebebasan menyampaikan argumen melalui berbagai hasil teknologi kerap kali menjadi menyulut kemarahan para pengguna yang dapat disimpulkan belum memiliki kesiapan menyambut kemajuan teknologi.

Dinamika beragama saat ini seolah sangat meprihatinkan ketika melihat agama diperdebatkan sedemikian rupa bahkan seolah-olah terdapat sebuah keyakinan yang memiliki kedudukan tertinggi dan keyakinan lain berada pada

kedudukan yang lebih rendah. Hal ini merupakan sebuah akibat dari kemajuan teknologi yang kita kenal saat ini sebagai era digital. Kehadiran berbagai jejaring sosial media kerap kali menjadi lapangan perang abadi untuk memperdabatkan sebuah keyakinan yang berbeda atau bahkan dalam keyakinan yang sama sekalipun. Hal ini sangat sulit dikendalikan mengingat hampir sebagian besar umat beragama saat ini sangat sulit terlepas dengan sosial media. Kehadiran berbagai sosial media jika digunakan sebagai upaya memperoleh informasi secara positif tentu sangat membantu kehidupan manusia, namun belakangan sosial media menjadi mengerikan ketika digunakan untuk menebar kebencian, berita kebohongan bahkan hal-hal lain yang dapat menyulut amarah pengguna lainnya.

Sukarman (2019) menyampaikan Kehidupan umat beragama mengalami dinamika dari masa ke masa. Perubahan dan pergeseran semakin signifikan seiring perkembangan jaman. Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan Teknologi Informasi (TI) digitalisasi media. Implikasinya adalah internet dan media sosial menjadi kebutuhan yang umum bagi masyarakat. Internet dan sosial media sosial berimplikasi pada banyak sektor dalam kehidupan. Politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama.

Kebebasan argumen di era digital tentu memiliki celah yang sangat besar untuk terjadinya sebuah konflik, tanpa terkecuali konflik-konflik keagamaan baik internal maupun eksternal. Hal ini bahkan telah nyata menjadi konsumsi public belakangan ini, dimana beberapa media sosial digunakan untuk menyampaikan siar agama justru mengandung unsur-unsur politis kotor, kekerasan, dan provokasi yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terstruktur. Isu agama menjadi isu pamungkas untuk menyulut amarah dan mempengaruhi orang lain saat ini, ditambah lagi dengan kehadiran dunia digital yang memberikan kemudahan menjadikan agama menjadi ladang perang terbuka bagi siapa saja.

Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, dan salah-satu yang terlihat sangat jelas adalah dampak dari ketidaksiapan terhadap kemajuan teknologi ditambah lagi dengan minimnya literasi keagamaan sehingga dapat dengan mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang konon melabelkan dirinya sebagai tokoh agama, namun realitanya justru menjadi tokoh utama penghancur kerukunan umat beragama. Minimnya literasi agama menjadi faktor penting yang harus menjadi kesadaran bersama dalam upaya menghentikan debat kusir antar agama bahkan sesama agama di media sosial. Agama yang memiliki tujuan kedamaian dan keharmonisan saat ini digunakan sebagai senjata utama oleh kelompok-kelompok tertentu dalam upaya mendapatkan tujuannya masing-masing, dengan perilaku ini agama seolah kehilangan hakikatnya sebab agama yang dulunya pembawa damai kini telah berubah menjadi wujudnya menjadi tindakan-tindakan anarkis yang tidak hanya dilakukan di media sosial namun sampai menelan korban jiwa.

Kondisi minimnya literasi agama di era digital yang memunculkan begitu banyak permasalahan inilah yang menjadi dasar pemikiran kajian ini dilakukan, sebagai upaya menambah literasi keagamaan untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian. Upaya ini harus terus dilakukan untuk menghentikan secara perlahan perilaku-perilaku yang menyimpang dan sengaja dilakukan untuk memunculkan konflik baik antar agama maupun sesama agama.

II. METODE

Kajian ini merupakan kajian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofi dengan menganalisis kondisi minimnya literasi keagamaan yang menyebabkan agama hanya sebatas formalitas bahkan kerap kali menjadi penyebab permasalahan yang berkepanjangan. Kajian ini dilakukan dengan analisa kritis sebagai upaya menemukan kebenaran sampai pada akar permasalahan yang terjadi, dalam hal ini terkait dengan kondisi kebergamaan yang semakin tidak terkendali akibat minimnya literasi dan pengaruh teknologi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau narasi mendalam yang tentunya mencerminkan ciri-ciri sebuah kajian ilmiah.

III. PEMBAHASAN

3.1 Agama dan Perilaku Manusia Modern

Perkembangan teknologi di era modern yang saat ini mengarah pada dunia digital tentunya telah banyak memberikan perubahan positif dalam mempermudah kehidupan manusia jika dengan baik dan bijak. Namun ditengah dampak positif yang hadir dalam perkembangan teknologi ini, tidaklah mungkin terlepas dari pengaruh-pengaruh negatif yang justru akan mengarahkan manusia pada hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Dampak positif dan negatif ini seolah berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat. Kondisi semacam ini tentunya menjadi tantangan baru bagi umat manusia dan umat beragama.

Jika melihat perkembangan perilaku manusia modern saat ini, kita dapat melihat begitu banyak permasalahan yang dilakukan oleh manusia akibat dari pengaruh negatif dari teknologi. Kehadiran teknologi tentunya berupaya memberikan kemudahan manusia dalam melakukan berbagai hal, namun sebaliknya kehadiran teknologi pula dapat menjadi racun paling berbahaya yang dapat merusak pikiran manusia secara perlahan. Dampak negatif dari perkembangan teknologi ini menyentuh berbagai sektor baik ekonomi, sosial, politik bahkan agama. Perkembangan manusia modern dalam hal keyakinan beragama menjadi patut diragukan, sebab kerap kali dengan mudahnya terpengaruh oleh orang-orang yang menyebut dirinya sebagai pemuka agama/tokoh agama yang justru mengajarkan agama dengan cara-cara yang bertolak belakang dengan hakikat agama yang sesungguhnya.

Manusia patut merasa bangga dan besar kepala atas keberhasilan yang luar biasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun manusia yang menggunakan nalar logis yang sehat fisik, mental dan spiritual pasti merasa sakit kepala, kecil kepala bahkan merasa tidak punya kepala, serta merasa kecil hati ketika melihat realitas hubungan antar sesama manusia semakin hari semakin memburuk. Suasana hubungan yang semakin tidak baik itu harus diakui secara jujur disebabkan oleh adanya ranjau pagar besi berduri dan berapi yang dibangun atas dasar kefanatikan agama yang membabi buta (Donder: 2021).

Sifat fanatik dalam beragama tentunya merupakan sesuatu yang wajar bahkan wajib dimiliki oleh setiap umat beragama, namun jika kefanatikan yang dibangun adalah kefanatikan yang membabi buta sehingga menganggap apa yang diyakininya adalah keyakinan yang paling benar sedangkan diluar keyakinannya adalah salah tentu merupakan hal yang sangat keliru. Kondisi inilah yang memunculkan tindakan membanding-bandingkan antara keyakinan satu dengan keyakinan lainnya, dan ketika itu dilakukan tentu selalu akan

muncul celah untuk mencari kekeliruan yang terdapat pada keyakinan tersebut. Sangatlah keliru sebuah tindakan berupaya memahami konsep keyakinan satu dengan keyakinan yang berbeda, tindakan semacam ini bahkan dapat dikatakan sebagai salah-satu wujud nyata sesat berpikir.

Upaya membanding-bandingkan agama ini secara terbuka sangat sering disampaikan baik lisan maupun tulisan. Begitu banyak narasi yang dibangun seolah-olah memosisikan diri sebagai Tuhan yang memiliki kebenaran tunggal yang tidak terbantahkan. Narasi-narasi yang hadir semakin terlihat mengandung unsur provokasi sehingga memecah belah kedamaian dan keharmonisan umat beragama. Hal ini tidak hanya terjadi pada keyakinan/agama yang berbeda, hal ini terjadi pula pada satu jenis agama yang sama. Ketidakmampuan dan kesempatan pola pikir yang tidak menerima setiap perbedaan menjadi muncul dipermukaan dan mempengaruhi pikiran umat beragama.

Upaya membandingkan setiap keyakinan yang ada saat ini mendapat dukungan pada setiap perguruan tinggi terutama yang berada pada bidang keilmuan agama dengan hadirnya mata kuliah studi perbandingan agama. Secara positif tentu sangatlah baik berupaya mengenal agama yang berbeda sehingga menemukan titik temu antara agama satu dengan yang lainnya. Namun jika melihat dari sudut pandang yang lain tentu studi perbandingan agama menjadi celah besar untuk melihat setiap kelemahan keyakinan yang berbeda. Akan lebih mengerikan lagi ketika dosen yang mengampu mata kuliah tersebut tidak memiliki pengetahuan yang luas dan bersifat subyektif. Inilah yang akan menjadi salah-satu penyebab munculnya sifat dan sikap intoleran yang tidak memiliki kesediaan menerima keyakinan orang lain.

Ditengah kondisi perkembangan kehadiran ilmu perbandingan agama dengan segala kelemahan dan kelebihan tentunya telah membantu membuka wawasan para intelektual untuk mampu menerima setiap perbedaan yang ada. Meskipun tidak dapat dipungkiri pula dari sekian banyak kajian baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah maupun dalam bentuk lain masih begitu banyak kajian yang menyampaikan kebenaran sepihak. Selain adanya ilmu perbandingan agama sesungguhnya metode dialog menjadi salah-satu metode yang relevan dalam upaya menyampaikan ajaran-ajaran yang termuat dalam agama yang diyakini.

Dalam dakwah atau khotbah kebenaran itu disampaikan secara satu arah. Dalam dialog, masing-masing pihak memiliki hak untuk menyampaikan kebenarannya dan kewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari pihak lain. Dialog tidak dimaksudkan untuk melakukan kompromi terhadap *sradha* atau iman. Dialog dimaksudkan untuk mengetahui dan mengakui adanya perbedaan dan untuk menghormati perbedaan itu. Melalui dialog kita juga akan mengetahui adanya persamaan esensi dalam beberapa aspek dari masing-masing agama (Madrasuta: 1998).

Jika melihat perkembangan manusia dan perkembangan pemahaman agama saat ini, tentu masih begitu banyak yang perlu diperbaiki. Kehadiran era digital dimana aktivitas kehidupan masyarakat dipenuhi dengan aktivitas online menambah tugas baru bagi setiap umat beragama untuk bijak memilah informasi keagamaan yang dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja saat ini. Para pengguna hasil teknologi berupa jejaring sosial media di era modern ini harus memahami bahwa informasi yang diakses tidak langsung diterima begitu saja tanpa melakukan analisis kritis/mendalam tentang informasi tersebut.

Kondisi ini menjadi penting diperhatikan, sebab belakangan perilaku manusia di era modern dalam memahami agama kerap kali bertolak belakang dengan hakikat agama yang sesungguhnya. Begitu banyak permasalahan, baik antar agama maupun sesama umat beragama yang muncul di era modern akibat dampak negatif dari perkembangan teknologi. Agama dimanipulasi sedemikian rupa sebagai senjata utama dalam menjatuhkan keyakinan orang maupun menjatuhkannya perseorangan dalam upaya mencapai keinginan individu atau kelompok tertentu. Agama yang wajahnya dipenuhi kedamaian berusaha diubah kedalam bentuk yang mengerikan serta dipenuhi dengan kekerasan dan kefanatikan yang membabi buta.

3.2 Agama ditengah Klaim Kebenaran

Perdebatan, pertikaian bahkan pertumpahan darah kerap terjadi akibat manusia memperdebatkan agama. Ego yang muncul akibat ketidaktahuan manusia mengakibatkan dirinya merasa perlu dan paling mampu menjelaskan seluruh ajaran agama. Kondisi manusia yang merasa paling tahu dan paham agama inilah yang memunculkan ketersinggungan antarumat beragama atau bahkan sesama agama. Sangat menyedihkan, kehadiran agama yang seharusnya dipenuhi dengan kebahagiaan, ketenangan jiwa justru ternodai akibat sesat berpikir manusia yang merasa paling paham dengan agama bahkan dengan Tuhannya.

Saat ini ditengah segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat ternyata tidaklah menjamin kualitas berpikir dan karakter manusia menjadi lebih baik, yang terjadi justru sebaliknya manusia saat ini justru seolah tenggelam di dalam derasnya arus teknologi serta tidak mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan kualitas dirinya. kehadiran teknologi yang sangat luar biasa sebagian besar tidak digunakan dengan baik, justru digunakan sebagai media untuk menghakimi, menghujat, menghina dan mencaci maki orang lain. Kondisi yang tidak sadar akan fungsi teknologi inilah yang saat ini banyak menjadi awal munculnya keributan terutama tentang agama.

Mustika (2017) dalam bukunya berjudul Tuhan Segala Agama menyatakan bahwa: mata ini telah melihat begitu banyak pertikaian manusia demi agama, sebuah jalan indah yang semestinya membawa jiwa-jiwa manusia dalam keharmonisan dan kedamaian. Telinga ini terlalu lama mendengar begitu banyak perdebatan yang saling menyalahkan tentang kebenaran, yang semestinya dicari dengan jalan-jalan kebenaran. Batin ini terlalu lelah merasakan kepedihan saat begitu banyak korban kekerasan di jalan-jalan menuju Tuhan yang semestinya dipenuhi sukacita dan keindahan di sepanjang perjalanan. Pikiran ini dipenuhi tanda tanya, “kenapa jalan-jalan agama justru membawa manusia pada kesengsaraan, bukan kepada suasana batin yang lebih tenang dan kian mendamaikan?” Apakah agama-agama sengaja diciptakan berbeda agar mereka serupa air dan api yang saling mematikan? Ataukah agar mereka saling menyejukkan, saling menghangatkan, dan saling melengkapi?”.

Apa yang disampaikan oleh Wayan Mustika dalam bukunya adalah kondisi nyata umat beragama saat ini. Klaim sepihak yang menyatakan bahwa keyakinan tertentu memiliki kebenaran tunggal seolah mematahkan wacana sikap toleransi beragama yang semakin sering digaungkan oleh pemerintah melalui kementerian agama. Sikap intoleransi semacam ini semakin hari semakin terpupuk akibat munculnya kelompok-kelompok radikal yang

menyebarkan doktrin kaku sebuah agama sehingga tidak ada kebenaran lain selain kebenaran yang diyakininya. Dalam pemahaman yang kaku ini memandang bahwa keyakinan satu memiliki kedudukan tertinggi dan kedudukan lain berada dibawahnya bahkan seolah tidak memiliki kedudukan sama sekali.

Kritik yang disampaikan Wayan Mustika seharusnya menjadi bahan perenungan seluruh umat beragama agar memiliki keterbukaan pikiran mampu menerima setiap perbedaan yang tidak lain adalah hasil karya ciptaan Tuhan itu sendiri. Hidup sebagai umat beragama khususnya di Indonesia tidaklah mungkin menghindari adanya perbedaan keyakinan dan dalam peraturan pemerintahpun diberikan jaminan secara hukum untuk bebas memilih keyakinan mana yang dianggap paling sesuai.

Fitriyani (2011) menyampaikan pluralitas adalah kemajemukan yang terdapat dalam suatu bangsa yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan. Pluralitas merupakan sebuah realitas sosial yang tidak mungkin diingkari dan menjadi keniscayaan. Di Indonesia, pluralitas kehidupan beragama sendiri merupakan fakta yang telah diakui, hal ini termuat dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (1). Oki (2016) menyatakan setiap warga negara diwajibkan menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama dan saling menghormati. Perbedaan agama tidak boleh menjadi pemisah melainkan pemersatu.

Meskipun sedemikian rupa telah diatur dalam peraturan perundang-undangan dan begitu banyak pula sumber teologis yang memberikan pemahaman untuk menerima kondisi beragama yang plural, hingga saat ini masih begitu banyak kita jumpai kelompok-kelompok radikan yang mengatasnamakan dirinya sebagai tokoh agama yang seolah menjadi wakil Tuhan untuk memberikan kuasa setiap tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling benar dan apapun yang dilakukan oleh orang lain dalam memahami agamanya adalah tindakan yang salah serta tidak akan mendapat restu dan anugerah dari Tuhan.

Kondisi permasalahan keagamaan ini kian menjadi buruk ketika oknum-oknum radikal berupaya dengan aktif menyebarkan doktrin-doktrin yang kaku ini melalui jejaring sosial media yang sangat mudah diakses oleh siapapun. Sehingga perang abadi beradu argumentasi tanpa dasar kerap kali terjadi belakangan ini. Klaim-klaim kebenaran tentang satu keyakinan menjadi tontonan yang mengerikan, sebab ego dan emosi dalam perdebatan yang dilakukan pada sosial media tidak terhindar dari ungkapan-ungkapan kasar yang secara gamblang merendahkan bahkan mencaci maki keyakinan orang lain.

Kondisi keberagaman ini telah mendapat kritik yang keras dari seorang guru spiritual caliber dunia yaitu Osho yang menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia beragama: *“All religions teach the brotherhood of man, but the only create enemies of each other. All religions teach that every man has a potential right to reach God, but practically they say: Only our religion is the true religion”* (Semua agama mengajarkan persaudaraan kepada semua umat manusia, tapi dalam realitasnya, mereka hanya menciptakan musuh antara satu dengan lainnya. Semua agama mengajarkan bahwa setiap orang memiliki potensi dan hak yang sama untuk mencapai Tuhan, tetapi realitasnya mereka mengatakan: Hanya agama kami adalah agama yang benar). (<https://id.pinterest.com/pin/24488391703192885/>, Unduh 31-8-2022).

Harus diakui secara sadar bahwa kritik yang disampaikan baik oleh Wayan Mustika maupun Osho adalah cerminan kondisi kehidupan perilaku

manusia beragama saat ini. kondisi tersebut terjadi hampir disetiap agama atau keyakinan yang ada di Indonesia. Sifat apologis masih menjadi tembok besar batasan antara agama satu dengan agama yang lain atau bahkan dalam sesama agamapun masih muncul tembok-tembok pembatas tersebut. Hal itu juga terjadi dalam keyakinan Hindu belakangan ini. Sejak tahun 2020 hingga saat ini umat Hindu dibingungkan dengan adanya perdebatan antara beberapa kelompok keyakinan yang sama-sama mengklaim berada pada posisi yang benar.

Jika melihat lebih dalam, sesungguhnya perdebatan tentang agama maupun Tuhan adalah perdebatan yang muncul akibat keterbatasan pikiran manusia dalam menerjemahkan ajaran agama yang dimiliki sehingga muncul berbagai tafsir sesuai dengan keterbatasan pikiran manusia masing-masing. Dengan demikian sesungguhnya ketika berbicara tentang agama dan Tuhan hanya menjadi urusan individu dengan Tuhan itu sendiri, namun belakangan dalam beberapa jejaring sosial media agama sudah menjadi konsumsi publik yang tanpa henti diperdebatkan. Kebebasan argumentasi yang tidak terbatas disampaikan oleh siapa saja kerap kali menjadi perdebatan panjang, ditambah lagu muncul orang-orang yang merasa dirinya paling tahu segalanya. Manusia seperti dalam pustaka suci Hindu disebutkan bahwa Dewa sekalipun turun untuk merubahnya adalah hal yang mustahil.

Ajña sukhamārādhyah sukhatamārādhyate viśeṣajñatah

Jñānala vadur vidagdham brahmāpi tam naram na rañjayati (Niti Sataka 2)

Terjemahan:

Orang bodoh dapat diajari dengan mudah, orang terpelajar paham hanya dengan sedikit diberi petunjuk, sedangkan orang yang memiliki sedikit pengetahuan merasa dirinya paling pandai sehingga Dewa Brahma pun tidak dapat mengajarnya (Bhartrhari: 2003).

Sloka ini menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis manusia, yaitu yang tidak memiliki pengetahuan, yang sangat berpengalaman dan manusia yang setengah pengetahuannya namun merasa diri paling tahu segalanya. Sangatlah sulit untuk mengajari orang yang sedikit pengetahuannya namun merasa diri paling tahu segalanya, bahkan penyair mengatakan Dewa Brahma sekalipun tidak mampu mengajari manusia tersebut.

Kutipan *Niti Sataka 2* di atas menjadi begitu nyata ketika melihat kualitas manusia dizaman Kali Yuga saat ini. Belakangan ini begitu banyak bermunculan orang-orang yang seolah paling tahu segalanya terutama dalam hal agama, banyak orang menokohkan dirinya sendiri sebagai tokoh agama yang justru menjadi penyulut terbakarnya sumbu-sumbu konflik keberagamaan. Zaman Kali Yuga yang dalam lontar Catur Yuga lamanya adalah 1.111.100 tahun ini menjadi sangat membingungkan ketika agama yang harusnya membawa jiwa manusia dalam kedamaian justru mengarahkan manusia pada pertikaian dan penderitaan. Hakikat agama yang penuh kedamaian saat ini perlahan menjadi begitu menakutkan sebab apa yang tertuang dalam pustaka suci sangat berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi saat ini.

3.3 Pentingnya Pemahaman Agama ditengah Kemajuan Teknologi

Beberapa permasalahan keagamaan yang diuraikan diatas tidak terlepas dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan pengaruh perubahan peradaban manusia. Terkadang dengan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat, manusia dengan segala keterbatasannya tidak mampu mengejar dan tertinggal begitu jauh. Keteringgalan ini tidak sekedar belum mengikuti trend yang sedang banyak diperbincangkan, namun yang lebih urgen adalah kesiapan pengguna teknologi menerima dampak positif dan negatif yang akan diterima ketika menggunakan teknologi tersebut.

Dampak dari ketidaksiapan inilah yang kerap memunculkan perdebatan-perdebatan tanpa akhir pada beberapa jejaring sosial media yang seharusnya menjadi ladang pengetahuan dan informasi justru digunakan untuk berdebat (saling mempertahankan argumen) yang terkadang juga tanpa dasar. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan bukan saja bagi diri sendiri, namun juga bagi dunia. Sebab dengan kehadiran teknologi saat ini tidak memberikan batas ruang dan waktu bagi siapa saja untuk menyampaikan pandangannya tentang isu yang dibagikan pada jejaring sosial media.

Hampir sebagian besar masyarakat diseluruh dunia meraskan bahwa kondisi dunia semakin hari semakin mencemaskan. Kerusakan di dalam negeri dan ketegangan dan bahkan perang antar Negara juga menjadi bahan pemberitaan yang selalu menghiasi pemberitaan media masa. Kejahatan-kejahatan dibidang sosial, politik, ekonomi, lingkungan pendidikan bahkan kejahatan atas nama agama sangat sering terjadi diberbagai belahan dunia. Seakan-akan kejahatan menjadi trend masyarakat modern. Kejahatan-kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpengetahuan, bahkan kejahatan-kejahatan tersebut di atas justru dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi. Sehingga kejahatan-kejahatan yang terjadi di berbagai belahan dunia semakin hari semakin meningkat kualitasnya. Apakah setiap agama yang mengaku mengajarkan kebaikan memiliki tanggung jawab atas berbagai keadaan dunia ini? Jawabannya ada di dalam hati setiap penganut agama (Tim Penyusun: 2015).

Inilah gambaran nyata kehidupan manusia di tengah segala perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini. Disatu sisi teknologi melesat begitu jauh dan cepat namun disisi lain kualitas manusia justru masuk kedalam jurang yang begitu dalam. Begitu banyak permasalahan yang muncul tanpa terkuali permasalahan keagamaan yang terjadi di internal umat Hindu saat ini yang diperdebatkan setiap hari bukan hanya oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, namun tidak jarang yang menyulut permasalahan justru orang-orang yang belajar agama dan menokohkan dirinya sebagai tokoh agama. Masyarakat dipertontonkan sebuah pertunjukan yang begitu panjang yang justru tidak memberikan pemahaman namun justru memunculkan kebingungan.

Hindu sebagai sebuah keyakinan yang begitu tua mampu bertahan hingga saat ini dikarenakan ajaran-ajarannya bersifat fleksibel sehingga selalu sesuai

dengan zamannya. Namun belakangan ini keyakinan yang begitu tua ini menjadi isu panas dalam jangka waktu dua tahun terakhir akibat terpecahnya lembaga keumatan Hindu. Perbedaan pandangan tentunya merupakan hal yang biasa sebab pikiran manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam berpikir, sehingga argumentasinya pun akan berbeda-beda. Namun yang terpenting harus direnungkan adalah bagaimana Hindu menjadi sebuah agama yang tetap kokoh ditengah gempuran berbagai hal baik sikap intoleransi agama, masalah ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.

Selain dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi sumber permasalahan keagamaan saat ini adalah minimnya literasi keagamaan Hindu. Sejauh ini agama Hindu sebagian besar hanya dikaitkan dengan praktik keagamaan berupa ritual-ritual yang dilakukan setiap hari. Sedangkan dalam keyakinan Hindu dalam memahami agama harusnya dilakukan secara utuh tidak hanya menjalankan upacara namun juga memahami susila dan tattwa atau filsafat terhadap apa yang dilakukan. Hindu memiliki begitu banyak sumber yang dapat dipelajari sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, namun sayangnya pengetahuan yang tertuang dalam berbagai jenis pustaka suci masih banyak sebatas tumpukan kertas yang tidak pernah dibuka sama sekali.

Umat Hindu dapat diumpamakan seperti ayam yang mati kelaparan di lumbung padi, atau seperti itik (*bebek*) yang mati di dalam kolam yang penuh dengan air jernih. Kenapa perumpamaan ini layak digunakan untuk menggambarkan keadaan umat Hindu, jawabannya karena umat Hindu yang memiliki pustaka suci Veda, pustaka suci yang dinyatakan sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan, namun umat Hindu termasuk kaum intelektualnya sangat kurang pemahamannya terhadap Veda. Padahal Veda seharusnya menjadi pedoman hidup (baik dalam berpikir, berbicara dan berbuat). Umat Hindu pada umumnya memahami Veda hanya sebagai pustaka yang mengajarkan tentang agama, ritual dan spiritual. Jika umat Hindu saja berpandangan seperti itu terhadap Veda, apalagi umat nonHindu (Donder, 2020).

Jika berbicara tentang pemahaman pustaka suci Veda, tentu masih sangat minim sampai dikalangan umat Hindu, bahkan intelektual Hindu yang mendapat kesempatan mempelajari Veda sekalipun masih banyak bahkan sebagian besar belum mampu menjelaskan pustaka suci Veda secara utuh. Namun pada dasarnya beberapa ajaran yang tertuang dalam pustaka Veda sesungguhnya telah dipraktikkan oleh umat Hindu. Masih banyak pemahaman dalam lingkungan umat Hindu yang menganggap bahwa Veda hanya pustaka yang wajib dipelajari oleh golongan tertentu seperti kaum *Brahmana* atau kelompok-kelompok spiritual semata, sehingga Veda menjadi pembelajaran yang langka bagi umat Hindu bahkan dapat dibuktikan secara nyata hingga saat ini masih terdapat umat Hindu yang belum sama sekali melihat kitab sucinya.

Ditengah krisisnya pemahaman inilah yang kerap menjadi kesempatan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab menjalankan aksinya untuk memberikan doktrin-doktrin atau pengaruh-pengaruh buruk sehingga

memunculkan pertikaian bahkan peperangan antar agama atau sesama agama sekalipun. Kerap kali umat memperdebatkan agama namun sesungguhnya ia sendiri tidak paham tentang ajaran agamanya, hal inilah yang harusnya menjadi perhatian khusus bahwa literasi atau pemahaman keagamaan adalah hal yang wajib dipahami dan dijalankan sebagai pedoman kehidupan umat beragama.

Wacana tentang agama masih menjadi wacana sekelompok orang atau golongan tertentu dan tidak begitu menarik bagi sebagian besar umat Hindu terutama generasi muda. Hal ini terjadi tentu tidak terlepas dari ketidakbiasaan umat Hindu memberikan pemahaman agama sejak dini sehingga agama yang dipahami hanya sekedar mengikuti apa yang sudah dilakukan sebelumnya dan tidak memahami hakikat dari kegiatan keagamaan yang dilakukan. Tugas besar para intelektual dan lembaga keagamaan Hindu mengemas sedemikian rupa agar ajaran agama dapat dipahami atau paling tidak menarik perhatian umat yang nantinya akan menjadi pemegang estafet keberagamaan Hindu kedepan.

Memahami ajaran agama tentu bukan perkara mudah dilakukan, sebab selain memahami agama melalui pustaka suci dengan membaca, mendengar dan mempraktekan ajaran agama, terdapat pula ajaran-ajaran tertentu yang wajib mendapat pendampingan guru yang mapan. Kemapanan pengetahuan dan pengalaman seorang guru sangat penting diperhatikan sebab apabila salah dalam memilih guru maka akan sangat berbahaya kedepannya. Keinginan dalam memahami agama yang mendalam justru dapat dibelokan oleh pemahaman-pemahaman keliru dari seorang guru. Pentingnya kehadiran guru dalam mengantarkan umat beragama mencapai jalan kebenaran disampaikan secara jelas dalam *Geguritan Sucita Subudi* sebagai berikut:

*Reh suksma daginging sastra lan agama,
Tang gampang pacang menampi,
Yan tan paguruang,
Makadi tan kaswecan
Antuk Ida Sang Hyang Widhi,
Bisa Sungsang
Kawuhe kakaden kangin
(Geguritan Sucita Subudi I.XII.40)*

Terjemahan:

Karena sedemikian luhurnya isi pustaka suci dan ajaran agama
Tidak mudah untuk memahaminya
Jika tidak didapatkan dari seorang guru yang mapan
Seperti tidak mendapatkan anugerah
Dari Tuhan Yang Maha Kuasa
Bisa menyebabkan perasaan bingung
Arah barat dirasakannya timur

Berdasarkan teks diatas, terlihat meskipun sedemikian hebatnya manusia khususnya umat Hindu dalam memahami agama secara otodidak, secara teologi

dalam *geguritan sucita subudi* diatas masih kurang lengkap bahkan tidak mendapat anugerah dari Tuhan. Umat Hindu sesungguhnya mampu belajar agama tanpa guru, namun hal itu dapat terwujud ketika ia telah mampu menghadirkan guru di dalam dirinya, dan hal itu tentu bukan hal yang mudah. Dalam upaya mengisi diri dengan ajaran agama yang sedemikian banyak dan sulitnya patutlah manusia memiliki kesadaran bahwa diperlukan seorang guru yang mapan sehingga agama yang dipahami adalah ajaran agama yang benar sesuai dengan sumber sastra yang kita miliki.

Memahami ajaran agama ditengah segala kemajuan teknologi saat ini menjadi tambahan tantangan bagi umat Hindu, sebab tidak hanya dibingungkan dengan sumber-sumber ajaran yang sulit dipahami namun juga akan dibingungkan dengan berbagai pandangan manusia tentang Hindu yang disampaikan dalam berbagai sosial media. Jika menginginkan kondisi perdebatan tentang agama ini berhenti atau paling tidak sedikit terkendali maka hal utama yang dapat dilakukan adalah mengisi diri layaknya mengisi gelas kosong dengan air-air pengetahuan. Dengan memiliki pengetahuan yang mapan maka umat beragama akan menjadi lebih baik dan harmonis sehingga tidak ada lagi permasalahan dan perdebatan antar agama atau sesama agama Hindu sekalipun.

Kesadaran pentingnya pemahaman agama adalah kesadaran mutlak yang wajib dimiliki oleh seluruh umat Hindu, hal ini penting dilakukan sebab dengan memahami ajaran agama yang tertuang dalam pustaka suci Veda akan memberikan kesadaran tentang hakikat kehidupan dan hakikat terlahir sebagai manusia. Kehidupan beragama yang harmonis dan penuh kedamaian adalah cita-cita mulia Hindu, sehingga sangatlah keliru ketika umat beragama justru disibukan dengan aktivitas-aktivitas perdebatan keyakinan yang tanpa dasar dan terkesan membuang-buang waktu. Singkatnya kehidupan saat ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menata kehidupan yang lebih baik.

IV. SIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hal yang tidak dapat dihindari saat ini, perubahan sistem kehidupan dan pola pikir manusia akan terus berupaya mengejar cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehadiran teknologi dengan segala kemudahan beriringan dengan dampak-dampak negatifnya yang juga memberikan kesan negative dalam perilaku manusia beragama saat ini. Begitu banyak permasalahan keagamaan yang muncul ditengah kehidupan umat beragama khususnya umat Hindu saat ini, perdebatan kepercayaan yang dulunya adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhan kini berubah menjadi perdebatan panjang berupa klaim-klaim kebenaran sepihak dan tidak menerima adanya perbedaan. Sikap intoleransi ini menjadi begitu ramai diperbincangkan dalam berbagai jejaring sosial media yang merupakan hasil dari teknologi di era digital saat ini.

Berbagai permasalahan yang muncul menjadi kekhawatiran dan kebingungan bagi umat Hindu yang masih minim dengan literasi agamanya. Sejauh ini Hindu masih disibukan dengan ritual-ritual keagamaan dan menyampingkan hakikat agama yang tertuang dalam pustaka suci Veda. Memahami agama tentunya tidak berhenti pada tatanan ritual semata, namun dalam keyakinan Hindu dalam memahami agama idealnya harus utuh baik tatta, susila maupun upacara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini harus diimbangi dengan literasi agama yang mapan, sehingga dapat dijadikan sebagai

benteng kokoh keyakinan umat Hindu dan tidak mudah digiring pada argumentasi-argumentasi yang mengarah pada perdebatan dan pertikaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhartrihari, 2003. *Niti Sataka 100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas*. Terjemahan dan Penjelasan: Somvir, Denpasar: PT. Mabhakti.
- Donder, I Ketut. 2020. Pentingnya Membangun Keberanian Epistemologi Akademis. *Tim IDHI (Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan Para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda*. Surabaya: Brillan Internasional.
- Donder, I Ketut. 2021. Teologi Tat Tvam Asi Dan Garansi Terwujudnya Persaudaraan Semesta. *Jurnal Pasupati Vol 8 No 1*.
- Fitriyani, 2011. Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Ulum Vol.11, no. 2*. <https://journal.iaingorontalo>.
- Madrasuta, Ngakan Made. 1998. *Hindu diantara Agama-Agama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mustika, W. 2017. *Tuhan Segala Agama-Membawa Kita Lebih Mengenal Keesaan-Nya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Oki, Wahyu Budijanto. 2016. Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung. *Jurnal Hak Asasi Manusia Vol. 7, no. 1*, <https://ejournal.balitbangham.go.id/in->
- Sukarman, dkk. 2019. Deradikalisasi Agama Di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol.4 No. 2. Semarang: Pasca Sarjana UIN Walisongo.
- Tim Alih Aksara dan Alih Bahasa. 2008. *Krama Pura, Putru Pasaji, Tattwa Sangkaning Dadi Janma, Dewa Ruci dan Catur Yuga*. Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2010. *Bahan Ajar Tattwa*. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Tim Penyusun. 2015. *Pandangan Sekilas Pendidikan Berbasis Hindu Dharma*. Surabaya: Paramita.